



Research Article

Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik

Early Khairuz Zahwa, Achmad Junaedi Sitika, Agus Susanto

Universitas Singaperbangsa Karawang

Corresponding Author, E-mail: earlyzahwa1302@gmail.com (Early Khairuz Zahwa)



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : June 25, 2026
Accepted : August 12, 2026

Revised : July 27, 2026
Available online : September 12, 2026

How to Cite: Early Khairuz Zahwa, Achmad Junaedi Sitika, & Agus Susanto. (2026). Implementation of the Al-Qur'an Memorization Program in Shaping Students' Character. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(3), 3539–3549. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i3.2328>

Implementation of the Al-Qur'an Memorization Program in Shaping Students' Character

Abstract. The Quran memorization (tahfidz) program serves as an Islamic educational strategy for cultivating noble character in students. This study aims to explore the program's implementation in shaping student character, identify supporting and inhibiting factors, and evaluate the outcomes achieved. Employing a qualitative approach involving observation, interviews, and document analysis, the findings indicate that the program significantly impacts character formation—particularly regarding discipline, responsibility, and social awareness. Supporting factors include the involvement of competent teachers, a conducive learning environment, and parental support, while primary obstacles include time constraints, varying student memorization abilities, and a lack of motivation. In conclusion, the Quran memorization program functions not merely as a means of religious instruction but also as a vital instrument for fostering a generation of strong character grounded in

moral and spiritual values. With improved management and a holistic approach, the program holds the potential to serve as a relevant model for character education in the modern era.

Keywords: Quranic Memorization, Moral Character, Islamic Education, Students, Program Implementation, and Character Building.

Abstrak. Program tahfidz Al-Qur'an merupakan strategi dalam pendidikan Islam untuk membentuk akhlak peserta didik yang mulia. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi implementasi program tahfidz Al-Qur'an dalam membentuk akhlak peserta didik, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya, serta mengevaluasi hasil yang dicapai. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan akhlak peserta didik, khususnya dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Faktor pendukung meliputi keterlibatan guru yang kompeten, lingkungan belajar yang kondusif, dan dukungan orang tua, sedangkan hambatan utama adalah keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa dalam menghafal, serta motivasi yang kurang. Kesimpulannya, program tahfidz Al-Qur'an tidak hanya menjadi sarana pembelajaran agama, tetapi juga instrumen penting untuk mencetak generasi berakhlak yang memiliki nilai moral dan spiritual kuat. Dengan pengelolaan yang lebih baik dan pendekatan holistik, program ini memiliki potensi menjadi model pendidikan karakter yang relevan di era modern.

Kata Kunci : Tahfidz Al-Qur'an, Akhlak, Pendidikan Islam, Peserta Didik, Implementasi Program, dan Pembentukan Karakter.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya bukan hanya proses mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga media pembinaan karakter dan moral peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai akhlak menjadi elemen pokok yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses pembelajaran. Akhlak yang baik merupakan cerminan dari keberhasilan pendidikan yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Ketika peserta didik mampu bersikap jujur, bertanggung jawab, disiplin, serta menunjukkan empati dalam kehidupan sehari-hari, maka pendidikan telah berhasil membentuk pribadi yang utuh.

Namun, membentuk akhlak di tengah arus zaman yang serba cepat bukan perkara mudah. Kemajuan teknologi dan derasnya informasi global membawa serta tantangan baru dalam dunia pendidikan. Budaya instan, hedonisme, dan keterpaparan terhadap nilai-nilai asing dapat secara perlahan mengikis fondasi moral peserta didik. Fenomena seperti rendahnya kesopanan, lunturnya semangat belajar, hingga melemahnya hubungan sosial di kalangan remaja sering kali dikaitkan dengan kurangnya pendidikan akhlak yang kuat dan menyentuh aspek spiritual secara mendalam.

Sebagai respons terhadap persoalan ini, banyak lembaga pendidikan Islam menerapkan pendekatan-pendekatan khusus yang berorientasi pada pembinaan karakter. Salah satu program yang kian mendapat perhatian adalah tahfidz Al-Qur'an. Kegiatan menghafal ayat-ayat suci tidak hanya bertujuan untuk memperkuat

ingatan terhadap Al-Qur'an, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai keislaman dalam diri peserta didik. Melalui proses ini, peserta didik tidak hanya diajak untuk menghafal, tetapi juga memahami, merenungi, dan mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat membentuk pribadi yang lebih sabar, telaten, jujur, serta lebih memiliki kesadaran spiritual yang tinggi.

Program tahfidz, bila dilaksanakan dengan metode yang tepat dan didukung oleh lingkungan yang kondusif, memiliki potensi besar dalam membantu proses pembentukan akhlak mulia. Keterlibatan guru yang membimbing dengan pendekatan personal, dukungan dari orang tua, serta pembiasaan nilai-nilai keislaman dalam keseharian akan memperkuat internalisasi ajaran Al-Qur'an. Di sisi lain, implementasi program ini tentu tidak lepas dari tantangan, seperti variasi motivasi antar peserta didik, perbedaan kemampuan menghafal, hingga keterbatasan fasilitas pendukung.

Melalui penelitian ini, penulis ingin mengeksplorasi lebih jauh bagaimana implementasi program tahfidz Al-Qur'an berperan dalam membentuk akhlak peserta didik, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilan program tersebut. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual maupun praktis bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Al-Qur'an di berbagai jenjang pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang proses implementasi program tahfidz Al-Qur'an dan pengaruhnya terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Penelitian kualitatif juga memfokuskan pada makna, pemahaman, dan interpretasi terhadap fenomena sosial yang terjadi di lingkungan pendidikan. (Sugiyono, 2019)

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung kegiatan tahfidz dan perilaku peserta didik selama mengikuti program. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan informan yang meliputi guru tahfidz, peserta didik, dan pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung seperti catatan pelaksanaan program, daftar hafalan, dan regulasi yang berkaitan. (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021)

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan proses analisis melalui tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dan mengelompokkan sesuai tema-tema yang muncul dari lapangan. Kemudian, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar memudahkan pembaca memahami konteks temuan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang bersifat sementara maupun final, berdasarkan pola-pola dan makna yang ditemukan selama proses analisis.

Untuk menjaga validitas data, peneliti menerapkan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber dan metode pengumpulan

data. Validitas diperkuat dengan melakukan pengecekan kembali kepada informan terkait keakuratan informasi yang diperoleh. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat merepresentasikan kondisi yang sebenarnya dan memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pendidikan berbasis nilai-nilai Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PEMBAHASAN

Pengertian Tahfidz Al-Qur'an

Metode Program tahfidz Al-Qur'an semakin mendapat perhatian di berbagai institusi pendidikan Islam sebagai upaya membentuk generasi muda yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak mulia. Menghafal Al-Qur'an bukan sekadar proses kognitif, tetapi juga sebuah bentuk ibadah yang menuntut ketekunan, kesabaran, dan keikhlasan. Dalam konteks ini, tahfidz Al-Qur'an memiliki potensi besar untuk membentuk karakter siswa melalui nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat suci. Artikel ini mengeksplorasi peran tahfidz Al-Qur'an dalam membentuk karakter, metode yang digunakan, serta tantangan dan peluang dalam pelaksanaannya.

Tahfidz Al-Qur'an tidak hanya bertujuan untuk menghafal teks Al-Qur'an, tetapi juga memupuk nilai-nilai spiritual dan moral yang terkandung di dalamnya. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam mengandung petunjuk hidup yang komprehensif, termasuk prinsip-prinsip kejujuran, kedisiplinan, dan kasih sayang. Dalam proses menghafal, siswa diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai ini, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai contoh, nilai kedisiplinan tercermin dalam jadwal harian yang teratur dan target hafalan yang konsisten. Selain itu, proses murojaah (mengulang hafalan) mengajarkan pentingnya ketekunan, sedangkan sesi setoran kepada guru atau pembimbing menumbuhkan rasa tanggung jawab dan keberanian.

Pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an biasanya menggunakan berbagai metode yang dirancang untuk mempermudah proses hafalan, antara lain: (Putri, 2021)

- 1) Metode Bi An-Nazhar: Menghafal dengan membaca teks Al-Qur'an dari mushaf secara berulang. Metode ini membantu siswa mengenali susunan ayat secara visual.
- 2) Metode Talaqqi: Siswa membaca hafalannya kepada guru yang memberikan koreksi langsung. Interaksi ini memastikan hafalan yang akurat dan sesuai dengan kaidah tajwid.
- 3) Metode Wahdah: Ayat yang akan dihafal dibaca berulang kali hingga melekat dalam ingatan. Proses ini menekankan pentingnya repetisi untuk memperkuat hafalan.
- 4) Metode Takrir: Pengulangan hafalan bersama-sama dalam kelompok untuk menjaga hafalan yang telah dimiliki.
- 5) Metode Tasmi': Peserta menyeter hafalannya secara langsung kepada pembimbing untuk mendapatkan evaluasi dan koreksi.

Setiap metode memiliki keunggulan dan tantangan tersendiri. Pemilihan metode biasanya disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan kondisi institusi pendidikan.

Pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti kurangnya motivasi siswa, keterbatasan waktu, dan minimnya fasilitas pendukung. Namun, tantangan ini juga membuka peluang untuk inovasi, seperti pemanfaatan

teknologi dalam proses pembelajaran. Contohnya, aplikasi digital untuk membantu murojaah atau platform daring untuk memfasilitasi sesi setoran hafalan secara virtual.

Selain itu, dukungan dari keluarga dan masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini. Kerja sama antara sekolah, orang tua, dan lingkungan dapat menciptakan suasana yang kondusif bagi siswa untuk terus mengembangkan hafalan mereka.

Tahfidz Al-Qur'an memiliki manfaat yang luas, tidak hanya dalam aspek spiritual tetapi juga dalam pembentukan mental dan sosial siswa. Peserta program tahfidz sering menunjukkan tingkat konsentrasi yang lebih tinggi dalam pembelajaran akademik. Mereka juga cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik, yang dapat mencegah mereka dari pengaruh negatif lingkungan. Dengan mendalami makna ayat-ayat Al-Qur'an, siswa mendapatkan bekal moral yang kuat untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Selain itu, program tahfidz membantu mempererat hubungan siswa dengan keluarga dan komunitas. Dalam banyak kasus, siswa yang terlibat dalam program ini mendapatkan dukungan moral yang kuat dari keluarga, yang pada gilirannya meningkatkan rasa percaya diri mereka. Keterlibatan orang tua dalam memotivasi anak-anak mereka untuk menghafal Al-Qur'an juga memperkuat ikatan keluarga dan membangun kebiasaan positif yang dapat diwariskan ke generasi berikutnya.

Di era digital, teknologi menawarkan berbagai alat yang dapat meningkatkan efektivitas program tahfidz. Aplikasi mobile yang dirancang khusus untuk tahfidz memungkinkan siswa untuk mengakses panduan hafalan kapan saja dan di mana saja. Beberapa aplikasi bahkan dilengkapi dengan fitur pengingat jadwal murojaah, rekaman audio untuk memeriksa pelafalan, dan analisis kemajuan hafalan.

Teknologi juga mempermudah proses kolaborasi antara guru dan siswa. Platform daring memungkinkan sesi setoran hafalan dilakukan secara virtual, yang sangat bermanfaat terutama di masa pandemi. Dengan memanfaatkan teknologi secara optimal, institusi pendidikan dapat menjangkau lebih banyak siswa dan meningkatkan kualitas pembelajaran tahfidz.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Tahfidz Al-Qur'an merupakan pendekatan yang tidak hanya mendalam secara spiritual tetapi juga memiliki dampak signifikan dalam pembentukan karakter generasi muda. Dengan berbagai metode yang efektif dan dukungan lingkungan yang baik, program ini dapat menjadi pilar penting dalam membentuk pribadi yang unggul secara moral dan intelektual. Tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya hendaknya dijadikan peluang untuk terus berinovasi, sehingga manfaat program ini dapat dirasakan secara maksimal oleh peserta didik dan masyarakat luas.

Dalam upaya meningkatkan efektivitas program tahfidz, perlu adanya sinergi antara tradisi dan teknologi. Kombinasi metode tradisional seperti talaqqi dengan pendekatan digital dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan relevan. Dengan demikian, program tahfidz tidak hanya bertahan sebagai tradisi tetapi juga terus berkembang sesuai kebutuhan zaman.

Pengertian Membentuk Akhlak

Akhlak, dalam konteks Islam, mencakup perilaku dan sifat yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika luhur yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan hadis. Membentuk akhlak berarti upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan individu sehingga menjadi bagian dari kebiasaan dan karakter. Dalam pandangan Islam, akhlak bukan sekadar atribut eksternal, tetapi merupakan manifestasi dari kondisi hati dan keimanan seseorang.

Membentuk akhlak tidak hanya melibatkan pengajaran teoretis tentang nilai-nilai moral, tetapi juga menuntut pelatihan praktis yang berkesinambungan. Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam kuat dalam diri seseorang sehingga memunculkan tindakan yang spontan tanpa memerlukan pemikiran panjang. Oleh karena itu, membentuk akhlak berarti menciptakan lingkungan yang mendukung individu untuk secara konsisten memilih tindakan yang baik hingga menjadi kebiasaan alami. (Samad, 2022)

Dalam kerangka pendidikan, membentuk akhlak mencakup upaya untuk mengarahkan peserta didik agar memiliki kepekaan moral, kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan buruk, serta dorongan untuk secara sadar memilih perilaku yang baik. Proses ini melibatkan pembiasaan, keteladanan, dan nasihat, yang semuanya dirancang untuk menciptakan perubahan positif dalam karakter dan kepribadian seseorang.

Selain itu, pembentukan akhlak juga berkaitan erat dengan konsep fitrah manusia. Dalam Islam, manusia diyakini dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu kecenderungan alami untuk mengenal dan mengikuti kebenaran. Namun, pengaruh lingkungan, pendidikan, dan pengalaman hidup dapat mengubah kecenderungan ini. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak berfungsi untuk mengembalikan individu kepada fitrah yang mulia, yaitu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan sunnah.

Dengan memahami pentingnya membentuk akhlak, pendidikan berbasis nilai moral menjadi pilar utama dalam menciptakan generasi yang tidak hanya berprestasi secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral. Proses ini tidak hanya memberikan manfaat bagi individu, tetapi juga berdampak positif pada masyarakat, karena terciptanya hubungan sosial yang harmonis dan produktif.

Proses pembentukan akhlak tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal.

Faktor internal mencakup elemen-elemen yang berasal dari dalam diri individu, seperti kondisi psikologis, fitrah manusia, dan tingkat keimanan. Fitrah manusia yang mengarah pada kebenaran menjadi dasar yang kuat untuk membentuk akhlak. Keimanan yang kokoh memberikan motivasi intrinsik untuk menjalankan perintah Allah dan menghindari larangan-Nya, sementara kesiapan mental meliputi kemampuan untuk mengendalikan emosi dan menjaga konsistensi dalam berperilaku baik.

Kekuatan internal ini juga mencakup kemampuan refleksi diri yang membantu individu untuk menyadari kesalahan dan berusaha memperbaiki diri. Misalnya, seseorang yang memiliki hati nurani yang peka akan lebih mudah terdorong untuk berbuat baik dan meninggalkan perilaku buruk. Dengan demikian, pembentukan akhlak dari faktor

internal sangat bergantung pada bagaimana individu memanfaatkan fitrah dan keimanan sebagai landasan hidupnya.

Faktor eksternal melibatkan pengaruh dari luar diri individu, seperti keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan, dan media. Keluarga, sebagai lingkungan pertama yang dikenal individu, memiliki peran utama dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Orang tua yang memberikan contoh perilaku baik dan mendidik anak dengan penuh kasih sayang cenderung melahirkan individu yang berakhlak mulia.

Lingkungan sosial, seperti komunitas teman sebaya dan masyarakat, juga sangat memengaruhi pembentukan akhlak. Lingkungan yang mendukung nilai-nilai positif, seperti kejujuran dan kerja sama, akan mendorong individu untuk mengadopsi perilaku serupa. Sementara itu, lembaga pendidikan, seperti sekolah atau madrasah, memiliki tanggung jawab untuk memberikan pemahaman tentang nilai-nilai moral melalui program-program khusus, seperti tahfidz Al-Qur'an, yang menggabungkan pembelajaran akademik dengan pembentukan karakter.

Selain itu, dalam era digital, media dan teknologi menjadi faktor eksternal yang tidak dapat diabaikan. Konten digital yang positif dapat memperkuat nilai-nilai akhlak, sedangkan konten negatif dapat merusaknya. Oleh karena itu, pengawasan dan panduan dari orang tua serta pendidik sangat penting untuk memanfaatkan media secara bijak.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembentukan akhlak merupakan proses kompleks yang melibatkan interaksi antara faktor internal dan eksternal. Kekuatan internal, seperti keimanan dan fitrah manusia, perlu didukung oleh faktor eksternal yang kondusif, seperti keluarga, pendidikan, dan lingkungan sosial. Pendekatan holistik yang mengintegrasikan kedua faktor ini akan menciptakan individu yang tidak hanya berakhlak mulia, tetapi juga mampu menghadapi tantangan moral di era modern.

HASIL

Pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an telah memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Berdasarkan pengamatan dan analisis, ditemukan bahwa peserta didik yang terlibat secara aktif dalam program ini menunjukkan peningkatan yang nyata dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap nilai-nilai agama. Proses pembiasaan menghafal Al-Qur'an secara terstruktur tidak hanya melatih kemampuan kognitif mereka, tetapi juga memperkuat karakter moral yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Salah satu hasil utama yang diamati adalah meningkatnya kesadaran spiritual peserta didik. Mereka lebih sering melibatkan diri dalam aktivitas keagamaan, seperti melaksanakan salat tepat waktu, membaca Al-Qur'an secara rutin, dan menunjukkan sikap yang lebih santun terhadap guru serta teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa program tahfidz tidak hanya berfungsi sebagai sarana akademik, tetapi juga sebagai platform pembentukan kepribadian Islami.

Selain itu, program ini juga berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan akhlak peserta didik. Interaksi antara guru dan peserta didik dalam proses tahfidz mendorong terciptanya hubungan yang saling menghormati dan penuh kasih sayang. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai

teladan yang memberikan inspirasi bagi peserta didik untuk terus meningkatkan kualitas diri mereka.

Hasil lainnya adalah munculnya rasa tanggung jawab sosial di kalangan peserta didik. Mereka lebih peduli terhadap lingkungan sekitar dan aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial di sekolah maupun di masyarakat. Program tahfidz mengajarkan mereka untuk menjalankan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, seperti membantu sesama, bersikap jujur, dan menjaga amanah.

Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa program tahfidz Al-Qur'an memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia. Dengan pengelolaan yang baik, program ini dapat terus dikembangkan untuk memberikan dampak positif yang lebih luas, baik bagi individu maupun masyarakat.

Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik

Program tahfidz Al-Qur'an dirancang untuk memberikan dampak yang mendalam, tidak hanya pada kemampuan hafalan, tetapi juga pada pembentukan akhlak peserta didik. Implementasi program ini melibatkan serangkaian langkah strategis yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Dalam konteks pendidikan, program tahfidz Al-Qur'an diintegrasikan dengan pembelajaran formal sebagai upaya menyelaraskan pendidikan agama dengan pembentukan karakter siswa.

Pada tahap perencanaan, madrasah menetapkan kurikulum tahfidz yang mencakup target hafalan, metode pembelajaran, serta jadwal pelaksanaan. Kurikulum ini dirancang untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga memahami makna dan kandungannya. Dalam hal ini, pendekatan seperti talaqqi, musyafahah, dan murojaah digunakan untuk memastikan kualitas hafalan serta pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral yang terkandung dalam ayat-ayat yang mereka pelajari.

Pelaksanaan program tahfidz melibatkan peran aktif guru sebagai pembimbing dan teladan. Guru memberikan bimbingan individual maupun kelompok, memastikan bahwa siswa mendapatkan perhatian khusus dalam proses hafalan. Selain itu, guru juga berperan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui nasihat, diskusi, dan penguatan karakter. Misalnya, siswa diajak untuk memahami bagaimana ayat-ayat yang mereka hafalkan dapat diterapkan dalam tindakan nyata, seperti menjaga kejujuran, menghormati orang tua, dan berbagi dengan sesama.

Evaluasi menjadi bagian penting dalam implementasi program tahfidz Al-Qur'an. Evaluasi ini tidak hanya mencakup capaian hafalan, tetapi juga mencermati perubahan perilaku siswa. Tes hafalan dilakukan secara berkala untuk memastikan siswa mencapai target yang telah ditentukan, sementara pengamatan perilaku digunakan untuk menilai sejauh mana program ini berhasil membentuk akhlak mereka. Guru dan wali kelas bekerja sama untuk mencatat perkembangan siswa, memberikan umpan balik, dan merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Hasil dari implementasi ini menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti program tahfidz dengan konsisten mengalami peningkatan dalam disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Proses pembelajaran yang melibatkan penghafalan ayat-ayat

Al-Qur'an ini secara alami menanamkan kebiasaan baik yang mendukung pembentukan akhlak mulia. Dengan demikian, program tahfidz tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran agama, tetapi juga sebagai alat pembentukan karakter yang relevan dengan kebutuhan pendidikan di era modern.

Hasil dari Implementasi terhadap Akhlak Peserta Didik

Implementasi program tahfidz Al-Qur'an telah memberikan dampak positif yang nyata terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan dan evaluasi, siswa yang terlibat secara aktif dalam program ini menunjukkan peningkatan dalam berbagai aspek moral dan spiritual. Perubahan paling menonjol terlihat pada aspek kedisiplinan, di mana siswa lebih konsisten dalam mengikuti jadwal pembelajaran, menyelesaikan tugas hafalan, serta menjalankan aktivitas ibadah seperti salat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an.

Program ini juga berhasil menanamkan nilai-nilai tanggung jawab pada peserta didik. Melalui pembiasaan murojaah dan setoran hafalan, siswa dilatih untuk menjaga komitmen terhadap target yang telah ditetapkan. Selain itu, nilai-nilai kejujuran dan amanah juga semakin terlihat dalam perilaku mereka, terutama saat mereka menghadapi tugas-tugas yang memerlukan integritas pribadi. Guru melaporkan bahwa siswa yang mengikuti program tahfidz menunjukkan perilaku lebih santun terhadap orang tua, guru, dan teman sebaya, yang mencerminkan pengaruh nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Selain itu, program ini juga berhasil menciptakan rasa saling menghormati di antara siswa. Dalam kegiatan tahfidz, mereka sering bekerja sama, saling mengingatkan hafalan, dan memberikan dukungan satu sama lain. Pola interaksi ini membangun sikap empati dan solidaritas yang kuat, menjadikan siswa lebih peduli terhadap kebutuhan orang lain. Aktivitas seperti diskusi ayat dan refleksi nilai-nilai moral dalam Al-Qur'an juga membantu siswa memahami relevansi ajaran agama dalam kehidupan modern, sehingga mereka mampu menerapkan akhlak mulia dalam berbagai situasi.

Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa program tahfidz Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran agama, tetapi juga sebagai alat pembentukan karakter yang efektif. Dengan pendekatan yang holistik dan melibatkan berbagai pihak, program ini mampu mencetak generasi yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga unggul dalam nilai moral dan spiritual.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Implementasi program tahfidz Al-Qur'an dalam membentuk akhlak peserta didik tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Faktor-faktor ini berperan signifikan dalam menentukan keberhasilan program, baik dari segi capaian hafalan maupun pembentukan karakter siswa.

Salah satu faktor pendukung utama adalah komitmen sekolah dalam menyediakan fasilitas yang memadai. Adanya ruang belajar khusus tahfidz, jadwal yang terstruktur, serta bahan ajar yang dirancang sesuai kebutuhan siswa mempermudah pelaksanaan program. Selain itu, dukungan penuh dari tenaga pendidik yang kompeten dan berdedikasi tinggi menjadi salah satu kunci keberhasilan program ini. Guru yang memahami metode tahfidz, seperti talaqqi, musyafahah, dan murojaah, dapat

memberikan bimbingan yang efektif sehingga siswa termotivasi untuk mencapai target hafalan.

Lingkungan sekolah yang mendukung juga menjadi salah satu faktor pendukung penting. Suasana belajar yang kondusif, budaya religius di sekolah, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis Al-Qur'an mendorong mereka untuk menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Tidak kalah penting, keterlibatan orang tua dalam mendukung anak-anak mereka di rumah turut memperkuat implementasi program tahfidz. Orang tua yang memberikan motivasi, mengawasi hafalan, dan menciptakan suasana religius di rumah dapat membantu memperkuat hasil pembelajaran di sekolah.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu diperhatikan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya waktu siswa untuk menghafal karena padatnya jadwal pelajaran formal dan nonformal. Beban akademik yang tinggi sering kali membuat siswa kesulitan untuk membagi waktu antara hafalan Al-Qur'an dan pelajaran lain. Selain itu, perbedaan kemampuan siswa dalam menghafal juga menjadi kendala. Beberapa siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk menguasai ayat-ayat tertentu, sehingga memengaruhi pencapaian target secara keseluruhan.

Keterbatasan dukungan dari lingkungan keluarga juga menjadi hambatan yang cukup signifikan. Tidak semua orang tua memiliki waktu atau kemampuan untuk mendampingi anak-anak mereka dalam menghafal Al-Qur'an di rumah. Selain itu, minimnya motivasi siswa yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang manfaat program tahfidz dapat menghambat partisipasi aktif mereka. Pengaruh negatif dari lingkungan luar, seperti penggunaan gadget yang tidak terkontrol, juga menjadi faktor yang mengalihkan perhatian siswa dari program tahfidz.

Dengan memahami faktor-faktor pendukung dan penghambat ini, sekolah dapat merancang strategi yang lebih efektif untuk mengatasi kendala sekaligus memaksimalkan potensi yang ada. Pendekatan holistik yang melibatkan guru, siswa, keluarga, dan masyarakat dapat memperkuat implementasi program tahfidz Al-Qur'an sehingga memberikan hasil yang optimal dalam membentuk akhlak peserta didik.

KESIMPULAN

Program tahfidz Al-Qur'an merupakan salah satu pendekatan strategis dalam membentuk akhlak mulia peserta didik, yang tidak hanya berfokus pada kemampuan hafalan, tetapi juga mencakup aspek pembentukan karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Melalui metode pembelajaran yang terstruktur, seperti talaqqi dan murojaah, serta dukungan dari guru yang kompeten, siswa tidak hanya mampu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an tetapi juga memahami nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Suasana lingkungan belajar yang kondusif, budaya religius, dan keterlibatan aktif dari orang tua dalam mendukung proses pembelajaran di rumah turut menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam keberhasilan program ini. Namun, beberapa hambatan juga ditemukan, seperti keterbatasan waktu siswa karena padatnya jadwal akademik, perbedaan kemampuan individu dalam menghafal, serta kurangnya motivasi pada sebagian siswa. Tantangan ini dapat diatasi melalui pendekatan holistik yang melibatkan kerja sama erat antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat, serta inovasi dalam metode

pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif. Dengan pengelolaan yang baik dan upaya yang terus ditingkatkan, program tahfidz Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran agama, tetapi juga sebagai alat penting dalam mencetak generasi yang berakhlak mulia, berintegritas moral, dan mampu menjadi teladan di era modern. Program ini memiliki potensi besar untuk menjadi model pendidikan karakter yang relevan, berkelanjutan, dan memberikan dampak luas, baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Putri, S. (2021). Tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren; Analisis Metode Tahfiz di Pondok Pesantren Al-Mubarak Al-Islami li Tahfiz Al-Qur'an Al-Karim. *An-Nida'*, 45(2), 181. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v45i2.16555>
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Samad, A. (2022). Implementasi Program Tahfidz Al- Qur ' an Dalam Pembentukan Karakter Religius Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri Di Mts At-Tahzib Kekait Dan Mts Al-.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (p. 444).